

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMAN 1 Tambun Utara
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/Genap
Kompetensi dasar	: 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen
Tema	: Teks Cerpen
Subtema	: Mengonstruksi Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-unsur Pembangun Cerpen
Pembelajaran ke-	: 2
Alokasi Waktu	: 10 menit

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan model Project Based Learning , peserta didik mampu mengonstruksi cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Peserta didik juga diharapkan mampu melahirkan sebuah produk berupa antologi cerpen bersama dengan penuh semangat, percaya diri, dan kreatif.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (2 menit)	Kegiatan Inti (6 menit)	Kegiatan Penutup (2 menit)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa peserta didik dengan salam pembuka dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai pembelajaran. 2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. 3. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang unsur-unsur pembangun cerpen dengan mengajukan pertanyaan. 4. Peserta didik merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada teks cerpen yang ditampilkan di layar. 2. Peserta didik menyampaikan pendapatnya tentang cerpen yang dibaca dan mengemukakan unsur-unsur pembangun cerpen tersebut. 3. Guru menyampaikan penjelasan tentang cerpen tersebut dan memberikan motivasi bahwa peserta didik pun mampu membuat cerpen. 4. Guru memberikan tantangan secara mandiri kepada peserta didik untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran. 2. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dan memberi motivasi untuk yang lainnya. 3. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik untuk tetap semangat dan mengikuti pembelajaran. 4. Guru mengajak peserta didik berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. 5. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

<p>5. Peserta didik menyimak informasi dari guru tentang kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>menulis cerpen dengan topik umum pengalaman hidup yang dialami sendiri atau pun pengalaman orang lain.</p> <p>5. Guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berdiskusi tentang tema khusus cerpen yang akan dibuat.</p> <p>6. Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek (tahapan-tahapan dan pengumpulan produk cerpen) hingga pada pemaparan produk cerpen.</p> <p>7. Produk-produk cerpen para peserta didik dibuat menjadi antologi cerpen bersama.</p>	
---	---	--

Penilaian Pembelajaran

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	Remedial	Pengayaan
<p>1. Semangat, percaya diri, dan disiplin dalam mengerjakan tugas.</p> <p>2. Kreatif dan imajinatif dalam tugas menulis cerpen.</p>	<p>1. Tes tulis tentang materi cerpen.</p> <p>2. Penugasan dalam menganalisis teks cerpen.</p>	<p>1. Produk berupa cerpen peserta didik, berdasarkan kriteria berikut.</p> <p>a. Orisinitas cerpen (25)</p> <p>b. Isi cerpen (skor 25)</p> <p>c. Struktur cerpen (skor 25)</p> <p>d. Kebahasaan cerpen (skor 25)</p> <p>Jumlah nilai maksimal 100</p> <p>2. Produk berupa cerpen tersebut lalu dibuat antologi bersama perkelas.</p>	<p>Dilakukan sebanyak satu kali. Apabila setelah remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis.</p>	<p>Peserta didik yang mencapai nilai > KKM menjadi tutor bagi peserta didik yang belum mencapai KKM</p>

Mengetahui
Kepala SMAN 1 Tambun Utara,

H.Madasar Susanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. NIP. 196507051988031008

Bekasi, 4 Januari 2022
Guru Mata Pelajaran,

Lilis Trisnawati, S.S.
NIP.197908192008012008

Lampiran 1

Rubrik Penilaian Cerpen

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal	Skor yang dicapai
1	Orisinalitas Cerpen	25	
2	Isi Cerpen	25	
3	Struktur Cerpen	25	
4	Kebahasaan cerpen	25	

Lampiran 2

Contoh Cerpen

Buku Harian Annelies

Oleh Lilis Tr

Angin menyambut kedatanganku dengan meluruhkan daun-daun horse chesnuds tree yang berdiri kokoh di depan rumah. Daun-daun kering yang bertebaran menjadi karpet selamat datang di sini. Rumah yang menjadi saksi perjuangan kami. Rasa sesak semakin berat saat pintu ini kubuka. Udara lembab menghantam penciumanku. Barang-barang berserakan. Kursi, meja, lemari terjungkal tak tentu arah. Saat melangkah ke lantai dua, perasaanku semakin kebas. Aku hanya bisa bersimpuh saat menatap rak buku itu. Rak buku yang menjadi saksi persembunyian kami.

Terbayang saat itu, 4 Agustus 1944, saat tentara SS mendobrak achterchuis dan membawa kami ke Rumah Detensi Huis van Bewaring. Tangis Edith dan Margot, serta teriakan bungsuku, Anne, selalu menghantuiku. Dadaku semakin sesak, akhirnya air mata pun tumpah saat membayangkan penderitaan mereka.

"Frank, aku tahu kamu pasti ke sini." Seorang lelaki berdiri di belakangku. Aku mengenal suaranya. Gies, orang yang menolong kami saat bersembunyi. Kami berpelukan dalam senyap. Biarlah tangis ini tumpah, setidaknya aku merasa lega.

"Terima kasih, Gies, kamu mampir ke sini." Aku kembali berdiri menatap rak buku itu.

"Setelah kabar pembebasan di Auschwitz, aku langsung berkendara ke sini. Maafkan, aku tak bisa mengurus rumahmu. Mereka selalu mengadakan patroli." Gies menatap penuh penyesalan.

Kesetiaan Gies pada kami, padaku, sungguh membuatku terharu. Gies dan keluarganya bahkan berusaha bernegosiasi membebaskan kami saat di kamp konsentrasi.

"Tidak apa-apa, Gies. Kamu sudah banyak membantu."

Aku melangkah menuju lemari buku, menggeser beberapa buku dan menarik tuas tersembunyi. Rak buku pun bergeser. Terbukalah 'achterhuis', tempat kami bersembunyi selama dua tahun. Kami melangkah menyusuri ruang demi ruang. Kukemas kenangan demi kenangan di setiap sudutnya.

Kubayangkan Edith tersenyum menyambutku saat memasak. Di sofa itu, Margot berselimut sambil membaca buku. Anne, ya, Anneku, gadis kecilku menulis sambil berceloteh. Keceriaannya selalu menghangatkan hati. Tiba-tiba saja, mataku kembali basah.

"Frank, rumah ini belum layak huni. Nanti aku atur orang untuk membersihkannya. Perang telah berakhir. Hitler telah kalah. Bergembiralah kamu selamat." Gies menepuk pundakku.

"Aku tahu Edith telah pergi. Kelaparan, Gies. Bisa kau bayangkan perasaanku? Aku hanya berharap kedua putriku selamat."

"Aku memiliki barang-barang Anne, Frank. Ikutlah ke rumahku. Kita buat rencana di sana," bujuk Gies. Aku mengangguk saat mendengar barang-barang Anne.

Kami beranjak saat siang semakin pudar. Angin berbisik mengalunkan desir musim gugur. Langkahku terasa berat saat ranting horse chesnuts tree kembali menggugurkan daun-daunnya.

*

Kubaca lembar demi lembar buku ini, buku harian Anne. Buku yang lembarannya berceceran dan diselamatkan Gies. Tak pernah kusangka, Anne mencurahkan isi hatinya selama persembunyian kami.

Aku tersenyum saat membaca hal lucu yang dia tulis. Namun, aku terisak bagaimana dia menyampaikan kengeriannya terhadap Nazi. Rasa takutnya, hasratnya, bahkan kemarahannya.

"Maaf, Frank. Aku sempat membacanya sebagian. Namun, hal yang terlalu pribadi tidak aku baca. Aku menemukan buku ini berserakan di dalam achterchuis. Kusun kembali berdasarkan tanggal yang tertulis. Ada bagian-bagian yang aku suka tentang pemikiran Anne. Walau dia masih kecil, pemikirannya luar biasa," ujar Gies.

"Dia ingin jadi penulis, Gies. Anne, Anneliesku, ya, Tuhan, semoga dia masih hidup."

"Iya, dia bahkan menulis agak panjang di bagian ini." Gies membantuku mencari halaman yang dimaksud. Ya, di sana Anne menyampaikan hasratnya.

~Aku akhirnya menyadari bahwa aku harus mengerjakan tugas sekolahku agar tidak menjadi orang bodoh, agar tetap hidup, agar bisa menjadi seorang jurnalis, karena itulah yang aku inginkan! Aku tahu aku bisa menulis ..., tetapi masih harus dilihat apakah aku benar-benar punya bakat ...

Dan aku tidak punya bakat untuk menulis buku atau artikel surat kabar, aku selalu bisa menulis untuk diriku sendiri. Tetapi aku ingin mencapai lebih dari itu. Aku tidak bisa membayangkan hidup seperti ibu, Mrs. van Daan, dan semua wanita yang mengerjakan pekerjaan mereka dan kemudian terlupakan. Aku perlu memiliki sesuatu selain suami dan anak-anak untuk mengabdikan diriku! ...

Aku ingin menjadi orang yang berguna atau membawa kesenangan bagi semua orang, bahkan bagi orang-orang yang belum pernah aku temui. Aku ingin tetap hidup setelah kematianku! Dan itulah sebabnya kenapa aku sangat bersyukur pada Tuhan karena telah memberiku bakat

ini, yang bisa kugunakan untuk mengembangkan diriku dan untuk mengekspresikan semua yang ada di dalam diriku!

*Ketika aku menulis, aku bisa mengabaikan semua rasa peduliku. Kesedihanku menghilang, semangatku bangkit! Tetapi, dan itu sebuah pertanyaan besar, akankah aku mampu untuk menulis sesuatu yang hebat, akankah aku bisa menjadi jurnalis atau penulis?~ **

Ya, aku tahu Anne gadis yang ekstrovert, cenderung blakblakkan. Aku yakin dia akan menjadi penulis terkenal.

*

Tubuhku limbung saat berdiri menatapnya. Gies berdiri di samping, merangkul bahu. Di depan kami, gundukan tanah menghampar menutupi ribuan jasad yang sulit diidentifikasi. Semuanya telah pergi, hanya meninggalkan jejak kenangan yang sakitnya tanpa batas. Kubayangkan Margot merenggang nyawa dengan menahan rasa sakit. Kubayangkan pula gadis kecilku, Annelies, kurus kering dengan kepala botak dan tato identitas di lengannya, menggigil, lalu demam tifoid merenggut nyawanya.

Mataku kembali basah, dalam lirik aku berdoa semoga mereka tenang di sana.

"Annelies, akan kukabarkan pada dunia bahwa kamu penulis hebat," bisikku lirik.

Kutaburkan bunga-bunga di hamparan tanah. Lalu angin membawa kelopak-kelopaknya menebar, kemudian terbang. Seperti jiwa-jiwa yang pergi, begitu pula ia yang melayang semakin jauh.

*

Bekasi, 18 Juni 2020

Catatan:

Achterchuis : ruang rahasia

*Sumber dari Wikipedia